

ATTRACTIONS OF KINANTAN WILDLIFE AND CULTURAL PARK BUKITTINGGI CITY, WEST SUMATRA PROVINCE

Oleh : Arsyifa Indriana

Pembimbing : Andri Sulistyani

Indrianaarsyifa@gmail.com

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Kinantan Wildlife and Culture Park is one of the historical relics that has become one of the tourist attractions in Bukittinggi. The zoo was built by the Dutch East Indies government in the 1900s. The purpose of the study was to find out the tourist attractions of TMSBK and the efforts of managers in attracting visits to TMSBK. Tourist attractions must meet the conditions for the development of the area, namely what to see, what to do, what to buy, what to arrived, what to stay. A zoo is a place in the form of a park or green open space useful for demonstrating animals to the public and which is regulated as an ex-situ conservation institution. The method in the study is descriptive qualitative. As a result of the interview, Kinantan Wildlife and Cultural Park is located in the Bukittinggi Upper Market Fort which has attractions including the Limpapeh bridge and fort De Kock left over from the Dutch era. Management efforts to increase visits by means of promotion through social media and improving existing facilities. The management and the Bukittinggi City Government are working together in improving the Bukittinggi Kinantan Wildlife and Cultural Park to improve local revenue the Bukittinggi City.

Keywords : *Attraction, Social Media, Wildlife Park and Kinantan Culture*

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan adalah objek wisata di kota Bukittinggi, yang merupakan peninggalan sejarah pada masa Hindia Belanda. Dibangun pada tahun 1990, diberi nama Taman Bunga *Stormpark*. Pada tahun 1929 Taman Bunga atau Kebun Bungo ini di masukkan Koleksi Hewan. Tahun 1995 nama Kebun Bungo di rubah menjadi Taman Puti Bungsu dan di ganti lagi menjadi Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan.

Jumlah Kunjungan yang meningkat dan menurun di TMSBK disebabkan karena, pertama masalah fasilitas utama yaitu kandang masih

belum stabil renovasinya, dan fasilitas pendukung seperti tempat duduk pengunjung kurang lengkap, toilet kurang banyak, lahan parkir yang kurang luas. Atraksi satwa di Kawasan TMSBK yang jarang di pergunakan oleh pengelola, tempat bermain anak-anak masih minim perawatan, kios cenderamata banyak yang tutup karena retribusi sangat besar sedangkan pendapatan mereka tidak mencukupi dan pada tahun 2020 adanya virus Covid-19 mengakibatkan jumlah kunjungan menurun.

Berikut data pembanding jumlah kunjungan objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan dengan beberapa objek wisata Kota Bukittinggi selama lima tahun terakhir

Tabel I. 1 Data Pembanding Objek Wisata Bukittinggi

No	Tahun	TMSBK	Taman Panorama dan Lubang Jepang	Museum Rumah Bung Hatta
1.	2017	777.376	189.455	11.086
2.	2018	818.429	314.692	9.033
3.	2019	729.705	240.346	22.002
4.	2020	363.775	209.605	9.605
5.	2021	618.018	105.068	8.939

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, 2021

Wisatawan menurut G.A Schmoll merupakan seseorang atau sekelompok orang yang merencanakan sebuah perjalanan rekreasi dan liburan yang tertarik dengan motivasi perjalanan yang dilakukannya sebelumnya, dapat menambah pengetahuan wisata dari suatu daerah yang dikunjungi. Berikut data Jumlah Kunjungan wisatawan TMSBK selama lima tahun terakhir.

Tabel I. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	2017	777. 376
2.	2018	818.429
3.	2019	729.705

4.	2020	363.775
5.	2021	618.018

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, 2021

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata TMSBK Kota Bukittinggi terus meningkat sehingga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga terus meningkatkan pengelolaannya dan juga sebagai motivator perkembangan TMSBK.

Satwa yang berada di TMSBK merupakan satwa yang dihibahkan dan koleksi satwa yang ada di TMSBK yaitu satwa endemic asli Sumatera. Di dalam Kawasan TMSBK terdapat sebuah rumah adat atau rumah gadang asli Minangkabau yang di bangun pada 1 Juli 1935, di beri nama Rumah Adat Nan Baanjuang. Di dalam museum Rumah Adat Nan Baanjuang terdapat koleksi pakaian adat berbagai daerah Minangkabau, perlengkapan sehari-hari, patung kabau padati . Selain rumah gadang, di dalam TMSBK terdapat beberapa museum. Berikut tabel satwa yang ada di TMSBK:

Dari beberapa tabel di atas mengenai jumlah kunjungan dan daya tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi, dengan demikian penulis ingin mengetahui lebih dalam apa yang menjadi daya tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan dan bagaimana upaya pengelola menarik wisatawan berkunjung ke TMSBK. Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Daya Tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat**”

I.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- Upaya apa yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan?
- Apa saja daya tarik wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

- Untuk mengetahui upaya pengelola dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan
- Untuk mengetahui daya tarik wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

I.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis berharap ada manfaat bagi yang membaca, manfaatnya yaitu:

- Bagi Pihak terkait yaitu : Pihak pengelola atau Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, yang telah menyediakan data pada objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan yang digunakan sebagai bahan informasi dan juga pertimbangan dalam pengelolaan di masa yang akan datang
- Bagi Pemerintah Kota Bukittinggi
- Bagi Akademisi

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Objek Wisata

Potensi seseorang pengunjung dalam mengunjungi sebuah objek wisata yang bermanfaat bagi pemilik objek wisata itu yang berguna

meningkatkan kunjungan objek wisata itu. Pengunjung akan kembali melakukan kunjungan dengan perasaan yang senang, karena tempat wisata tersebut menarik. (Suwanto : 1997)

2.2 Daya Tarik Wisata

Menurut UU kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan Suatu Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau kunjungan wisatawan.

Maryani (1991: 11), syarat- syarat pengembangan daya Tarik wisata suatu daerah yaitu;

1. *What to see* adalah di suatu tempat wisata tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan objek wisata suatu daerah lain. Atau bisa dikatakan menarik bagi wisatawan dan mempunyai daya tarik khusus serta atraksi wisata seperti : keindahan alam, kegiatan wisatawan, seni budaya, dan atraksi wisata di objek wisata.
2. *What to do* adalah menyediakan fasilitas rekreasi yang tersedia akan membuat seorang wisatawan betah di objek wisata tersebut.
3. *What to buy* merupakan objek wisata harus menyediakan pusat oleh- oleh terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat untuk dibawa pulang oleh wisatawan ke tempat asal daerahnya
4. *What to arrived* berarti aksesibilitas, bagaimana cara mengunjungi, kendaraan yang digunakan serta berapa lama tiba di objek wisata tersebut

5. *What to stay* yaitu wisatawan dapat tinggal beberapa hari di sekitar objek wisata, harus ada penginapan seperti hotel, homestay, wisma dan lain- lain.

2.3 Kebun Binatang

Suatu tempat terbuka hijau dan memiliki jalur hijau serta bermanfaat bagi lembaga konservasi ex-situ untuk mengumpulkan, memelihara kesejahteraan dan memperagakan beberapa satwa liar berdasarkan umur dan diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan merupakan pengertian Kebun Binatang berdasarkan Perkumpulan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) Satwa liar adalah satwa yang dilindungi dan juga tidak dilindungi berdasarkan PERPU dan kemurnian spesies dijaga serta di tangkarkan diluar habitat aslinya.

2.4 Standar Kebun Binatang

PP Menhut No 31/2012 Pasal 9 Kriteria Kebun Binatang adalah :

- a. Memiliki Satwa yang dikoleksi sekurang-kurangnya 3 (tiga) kelas taksa baik satwa yang dilindungi, satwa yang tidak dilindungi atau satwa asing
- b. Memiliki luas areal sekurang-kurangnya 15 (lima belas) hektar:
- c. Memiliki fasilitas kesehatan, sekurang-kurangnya terdiri atas:
- d. Memiliki fasilitas pelayanan pengunjung, sekurang-kurangnya terdiri atas :
- e. Memiliki tenaga kerja permanen sesuai bidang keahliannya, sekurang-kurangnya terdiri atas :
- f. Memiliki Fasilitas Kantor Pengelola
- g. Memiliki Fasilitas Pengelolaan Limbah

2.5 Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi

Fasilitas TMSBK

Fasilitas yang disediakan di TMSBK Sebagai kebun binatang terbesar dan terlengkap di Sumatera Barat, sudah sangat memadai. Untuk menunjang aktivitas pengunjung sudah disediakan mushalla, tempat duduk, toilet, tong sampah dan lahan parkir yang luas.

2.6 Museum

Lembaga yang bertugas melestarikan serta mewariskan budaya dengan cara mengumpulkan, memiliki, memamerkan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat adalah pengertian Museum (Sri Soejatmi)

Museum merupakan badan yang tidak bergantung kepada siapa pemiliknya, tetapi harus tetap ada. Museum digunakan sebagai tempat penelitian dan juga tempat belajar serta hiburan. Terbuka untuk umum, untuk kepentingan segenap masyarakat.

Cagar budaya yaitu Lembaga tempat menyimpan sebuah benda-benda hasil buatan manusia serta alam yang berguna untuk pelestarian dan dilindungi, dirawat, dan diamankan, PP Nomor 19 Tahun 1995.

Kegiatan collecting suatu benda yang akan dijadikan koleksi museum baik benda asli maupun replica yaitu dengan cara hibah, titipan, pinjaman, tukar menukar dengan museum lainnya, hasil berupa temuan dan imbalan jasa.

2.7 Pengelolaan Pariwisata

Leipper (1990: 256) manajemen pengelolaan yaitu seperangkat peranan oleh seseorang individu atau sekelompok orang dan mengikuti fungsi-fungsi pada peranan masing-masing. Fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Mengarahkan atau *directing*
3. Organizing atau *coordinating*
4. Pengawasan atau *controlling*

2.8 Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata merupakan pelayanan pendukung yang selalu siap dimanfaatkan oleh para wisatawan dan pelayanan tersebut menawarkan mutu dan harga sesuai dengan kebutuhan wisatawan. (Mill 2003: 30)

Fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Fasilitas Utama

Fasilitas utama, adalah fasilitas yang sangat dibutuhkan dan dirasakan oleh pengunjung pada saat berada di objek wisata. Fasilitas utama yang terdiri atas fasilitas pokok seperti Kandang binatang, yang terbagi atas kebersihan, kenyamanan, dan keindahan.

2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pelengkap dibandingkan dengan fasilitas utama agar wisatawan betah berlama-lama di objek wisata.

3. Fasilitas Penunjang

Sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi.

2.9 Konsep Pengunjung dan wisatawan

Soesetyo (1994), factor terkait dengan keberadaan pengunjung di objek wisata adalah:

- i. Peningkatan jumlah wisatawan
- ii. Keinginan wisatawan, dan saran dari wisatawan
- iii. Keberagaman pengunjung, (umur, Pendidikan, sosial ekonomi dan budaya)

Wisatawan menurut Marpaung (2002) yaitu mereka yang melakukan perjalanan dari tempat kediaman menuju tempat yang di datangi atau

tinggal sementara waktu di tempat yang di datangi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) Penelitian kualitatif yaitu berdasarkan adanya filsafat post positivesme atau dalam kondisi objek yang alamiah, peneliti merupakan kunci dari permasalahan, sampel data, data harus purposive serta snowball, dengan adanya tri angkulasi atau dengan kata lain penggabungan, hasil penelitian kualitatif harus menekankan makna dari pada genrealisasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang Daya Tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tentang “ Daya Tarik Wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat “ bertempat di Jalan Cindua Mato Benteng Pasar Atas Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Penulis melakukan penelitian mengingat pelung TMSBK sebagai wisata sejarah dan budaya.

Penelitian dilakukan dari bulan Maret- April 2022, dengan studi literature, observasi lapangan, penyusunan proposal, penelitian di lapangan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan tugas akhir.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang narasumber dalam penelitian kualitatif, hasil dari

wawancara dan data- data penelitian lainnya yang di dapat dari seorang narasumber. Penulis menentukan informan yang di wawancara serta mendapatkan informasi-informasi tentang Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan yaitu , :

3.4 Jenis Data Penelitian

Penulis menggunakan jenis data kualitatif, data bersumber dari hasil wawancara bersama pihak pengelola TMSBK dan beberapa pedagang sekitar TMSBK dan pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Sumber Data Penelitian

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.6 Teknik Pengumpulan data penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data penelitian dengan cara :

Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, (Sugiyono :2009).

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi
- d. Studi kepustakaan

3.7 Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen (1992) analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data sistematis melalui wawancara, kondisi lapangan dan dokumentasi secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang di temukan

Penulis melakukan analisis data melalui cara wawancara dengan

menulisny dan rekaman. Serta mengumpulkan informasi lebih banyak, dan menganalisis data, serta menulis hasil penelitian tentang Daya Tarik Wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Wawancara mengenai Daya Tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Daya Tarik

Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. (UU Nomor 10 Tahun 2009)

What to see

What to see yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “entertainment” bagi wisatawan. Meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

1. Daya tarik Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Dari petikan hasil wawancara itu dapat disimpulkan, ada tiga daya tarik dari Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, yaitu :

1. Kebun Binatang atau TMSBK
Disini kita bisa melihat berbagai macam hewan dari seluruh Indonesia dan juga mancanegara. Serta juga dibangun tempat khusus yang terdiri dari tiga zona, zona aviary, zona reptile, zona karnivora.
2. Benteng Fort De kock

3. Jembatan Limpapeh

2. Cara Pengelolaan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Jadi, berdasarkan wawancara dengan bapak Taufik selaku Kepala Seksi Pengembangan SDM dan pelayanan TMSBK disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan fasilitas dan sewa kios pedagang di kawasan TMSBK di Kelola dengan baik oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi,
 2. Fasilitas pada satwa yaitu kandang serta dibentuk tim untuk mengelola dan menjaga Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan.
- #### **3. Cara pengelolaan Satwa di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan**
- Dapat disimpulkan bahwa :
1. Setiap kandang satwa sudah ada tim yang dibentuk untuk merawat satwa, serta memelihara satwa tersebut. Sehingga para wisatawan dapat merasa senang bila berkunjung ke Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi.
- #### **4. Cara pengelompokan satwa di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan**

Dari petikan wawancara di atas bersama bapak Taufik, pengelompokan satwa yang ada di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi yaitu:

1. Zona aviary atau zona Burung
Satwa dibiarkan lepas, ada lebih 100 ekor burung yang ada di kandang, kandang di beri pintu khusus, dan boleh berfoto dengan hewan.
2. Zona Reptile
Kandang dibuat seperti Dinosaur, pintu masuk kandang seperti mulut dinosaur, isi kandang ada satwa ular dan kadal yang di beri kaca khusus. Kandang outdoor berisi

satwa kura-kura dan buaya yang dilengkapi kaca khusus.

3. Zona karnivora

Kandang di batasi kaca, kandang berisi satwa harimau sumatera, satwa bisa di lihat dari jarak dekat melalui terowongan dan diberi kaca khusus.

4. Kandang tersendiri seperti satwa gajah, zebra, rusa, alpaca dan hewan lainnya.

4. Keadaan Alam Sekitar Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Kesimpulan dari kutipan wawancara diatas bersama bapak Taufik adalah:

1. kondisi alam mempengaruhi kelangsungan hidup para satwa maka dari itu TMSBK juga memperhatikan satwa yang mana bisa masuk ke TMSBK, supaya Kesehatan satwa tetap terjaga sesuai dengan aturan kebun binatang.
2. Kondisi alam di Bukittinggi tidak menentu, kadang hujan, kadang panas. Sehingga perlu di perhatikan hewan yang sanggup bertahan hidup di cuaca yang dingin karena berada di atas bukit.
3. Supaya bisa menjaga habitat asli satwa langka yang ada di Indonesia, maka Kebun binatang ini memilih hewan yang akan di masukkan ke kebun binatang ini. Faktor cuaca sangat mempengaruhi segalanya. Jadi TMSBK memilih hewan yang akan dihibahkan ke pada mereka.

5. Atraksi Wisata yang ada di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Atraksi wisata yang dimiliki oleh Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi yaitu:

1. Spot foto bersama para satwa dari jarak dekat

2. Mengendarai Gajah Asia yang didampingi khusus oleh pawangnya atau penjaga satwa.

3. Memberi makan rusa tutul

4. Mengendarai kuda poni yang berada di Benteng Fort De Kock, dengan rute mengelilingi Benteng Fort De Kock

5. Melihat Museum Budaya yaitu Rumah Adat Nan Baanjuang yang isi koleksi museumnya berupa benda-benda sejarah Minangkabau dan masih lengkap.

6. Melihat Akuarium Ikan, yang berisi koleksi ikan-ikan yang lengkap.

7. Melihat Museum Zoologi, yaitu museum yang berisi koleksi hewan-hewan yang masih lengkap.

8. Jembatan Limpapeh adalah jembatan penghubung antara Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan dan Benteng Fort De Kock.

What to do

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

1. Fasilitas yang tersedia di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas kebun binatang itu ada dua fasilitas utama dan fasilitas pendukung, yaitu:

1. Fasilitas Utama

Kandang satwa merupakan fasilitas utama di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, kandang satwa harus bersih untuk kenyamanan satwa. Kandang di TMSBK ini juga ada zona nya, yaitu zona reptile, zona aviary, zona

karnivora. Serta gudang pakan satwa juga diperhatikan. Supaya satwa terjaga kesehatannya.

2. Fasilitas Pendukung

- a. Rumah Adat Nan Baanjuang di cat ulang, dan di tambah dengan patung Kabau Padati di depan Rumah gadang ini.
- b. Penggantian kaca pada Museum Zoologi, karena sudah retak.
- c. Ditambahnya petunjuk arah untuk lokasi satwa yang dibuat dengan kayu. Ditandai dengan nama-nama satwa.
- d. Medan Nan Bapaneh di Benteng Fort de Kock, ini seperti panggung yang dibiarkan terbuka tanpa ada atap, untuk penampilan seni.
- e. Jembatan Limpapeh juga di cat ulang.
- f. Tempat Sampah ditambah dari TMSBK dan juga Benteng Fort De kock
- g. Mushalla
- h. Toilet
- i. Kios cendramata dan kios makanan
- j. Tempat parkir

What to buy

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

1. Pengelolaan kios pedagang di Taman Marga satwa dan Budaya Kinantan

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

Para pedagang di Kelola oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, dan di pungut retribusi sewa per tahun sebesar Rp.10.000.000,- dan umumnya menjual souvenir, makanan, minuman, dan mainan anak-anak.

2. Lama berdagang di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Jadi dari petikan wawancara di atas bersama Ibu Nurlaili dan Bapak Doni yaitu :

Para pedagang yang berjualan di Kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan ini rata-rata sudah hampir puluhan tahun berjualan di TMSBK. Yang awalnya mereka berjualan di dalam TMSBK sekarang sudah dibuatkan kios oleh pemerintah Kota Bukittinggi. Dahulunya ini adalah Kawasan tempat parkir, sekarang dijadikan kios-kios untuk berdagang. Ada sekitar 30 kios yang di bangun di Kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi.

3. Sewa kios di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Kesimpulan petikan wawancara diatas bersama para pedagang adalah

1. Para pedagang membayar sewa atau kontrak kios sebesar Rp.10.000.000,- per tahun. dan dibayarkan boleh sekali tiga bulan ataupun enam bulan dan setahun.
2. Para pedagang mengeluh karena harga kios terlalu mahal, sedangkan pendapatan mereka kadang sebulan tidak cukup untuk membayar kiosnya. Jadi di harapkan pemerintah bisa menimbangkan harga sewa kios para pedagang di TMSBK. Sewaktu para pedagang yang berjualan di dalam kios sewa retribusinya Cuma Rp.200.000,- per bulan.
3. Pemerintah kota Bukittinggi juga mengharapkan UMKM bisa berdagang di kios Kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan karena masih banyak kios yang kosong.
4. Pengaruh Covid-19 terhadap pedagang kios Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Keadaan para pedagang saat Covid-19 tidak berjualan dan tidak berpenghasilan. Karena ditutup sementara nya objek wisata mengakibatkan para pedagang mengalami penurunan pendapatan dan saat sekarang mulai dibukanya kembali pendapatan para pedagang berangsur-angsur membaik.
2. Sejak tahun 2019 sampai 2021 penurunan pendapatan juga di alami TMSBK sendiri kerugian yang miliaran berpengaruh kepada PAD kota Bukittinggi.

3. Souvenir yang dibeli oleh Pengunjung

Kesimpulan kutipan wawancara diatas adalah :

1. Ibu Nurlaili beliau mengatakan bahwa para wisatawan yang berbelanja umumnya membeli makanan dan minuman, kalau souvenir jarang di beli oleh para wisatawan.
2. Sementara dengan Bapak Doni yang menjual pakaian yang banyak diminati oleh para wisatawan yaitu baju kaos sablon, baju tulisan Jam Gadang.
4. **Kondisi pembeli saat sekarang sudah normal atau belum**

Kesimpulan petikan wawancara diatas bersama bersama Bapak Doni dan Ibu Nurlaili adalah:

1. Keadaan pengunjung dalam membeli souvenir sudah mulai normal kembali. Para pedagang di kios Kawasan TMSBK ini tidak hentinya mengucap rasa syukur karena keadaan sudah mulai normal kembali.
2. Para wisatawan umumnya membeli untuk kebutuhan mereka, seperti

makanan dan minuman, dan untuk di bawa pulang atau oleh-oleh dari kebun binatang ada pakaian dan juga topi sebagai souvenir.

What to Arrived

Bagaimana Akses menuju objek wisata Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Kesimpulan wawancara bersama Bapak Taufik Selaku Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Pelayanan adalah Pemerintah Kota Bukittinggi khususnya Disparpora Bukittinggi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bukittinggi yaitu

1. Untuk meningkatkan PAD Kota Bukittinggi. Aksesibilitas menuju Taman Marga Satwa Bukittinggi, sangat mudah, terletak di Jalan Cindua Mato Benteng Pasar Atas, Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.
2. Kondisi jalan menuju TMSBK sudah aspal. Jika dari Jam Gadang tinggal lurus mengikuti Jalan Minangkabau akan sampai di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi.

What to stay

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Jasa akomodasi di sekitar Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Sesuai dengan petikan wawancara diatas, bersama bapak Taufik disimpulkan bahwa:

1. Akomodasi jasa yang tersedia di Kota Bukittinggi ini banyak seperti hotel dan homestay. Ada sekitar 81 hotel berbintang dan hotel melati, serta ada 32 homestay yang ada di Kota Bukittinggi. Kunjungan wisatawan ke Bukittinggi meningkatkan PAD Kota Bukittinggi. Berikut hotel

berbintang yang ada di Kota Bukittinggi:

Cara pengelola menarik kunjungan wisatawan ke Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan

Dari petikan wawancara diatas,disimpulkan bahwa cara pengelola mempromosikan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi tentu sangat menarik. TMSBK menarik kunjungan dengan cara :

1. Meningkatkan Fasilitas yang tersedia di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi melalui bidang TMSBK sangat memperhatikan fasilitas yang tersedia untuk wisatawan yang berkunjung ke TMSBK. Fasilitas Utama yang tersedia yaitu kandang untuk para satwa, bagaimana kebersihan kandang, makan satwa, satwa merasa aman jika berada di TMSBK, Kesehatan para satwa dan Fasilitas pendukung yaitu untuk dinikmati oleh wisatawan, seperti mushalla, toilet, tempat duduk atau kursi, dan spot-spot menarik yang bisa dikunjungi oleh wisatawan.

Kebersihan Fasilitas yang tersedia juga sangat diperhatikan oleh pengelola Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi. Seperti kandang, harus bersih agar para wisatawan betah berlama-lama melihat para satwa. Serta pemberian makan hewan juga sangat di perhatikan oleh para tim, dan juga vitamin untuk satwa.

2. Melalui media sosial dan kerja sama

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Arjana, I. G. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi*

Kreatif. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Bukittinggi, D. P. (2021). *Booklet Panduan Wisata #AyoliburankeBukittinggi*. Bukittinggi: Bukittinggi.

Bukittinggi, P. K. (n.d.). Retrieved from Bukittinggi: www.Bukittinggikota.go.id

Bukittinggi, R. (n.d.). *Tingkatkan Kunjungan Pemko Bukittinggi Mengoptimalkan Fasilitas TMSBK*. Retrieved from https://m.rri.co.id/bukittinggi/tingkatkan-kunjungan-pemko-bukittinggi-mengoptimalkan-fasilitas-tmsbk/utm_source=internal-link

Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata*. Jakarta: Prenadamedia.

Darsoprajitno, H. S. (2001). *Ekologi Pariwisata : Tata Pelaksanaan Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Indonesia: Angkasa.

Diarta, Pitana, I. I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Indonesia, U. R. (2010). *Nomor 10, Tentang Kepariwisataaan*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.

- Kepariwisata, U. T. (2009). *Indonesia Patent No. No. 10*.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani. (1991). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: IKIP Bandung.
- Muksi, I. K. (2016). *Modul daya tarik wisata*. Bali: Universitas Udayana.
- Prasiasa, D. P. (2013). *Destinasi Pariwisata (Berbasis Masyarakat)*. Indonesia: Salemba Humanika.
- Prof, Dr, S. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- PU, D. (n.d.). Retrieved from Perkotaan Bukittinggi:
<http://Perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/80>
- Rai, Kade, S. I. (2028). *Buku Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya*. Ubud, Bali: Pariwisata 1.
- Republik Indonesia, P. M. (2012). *Lembaga Konservasi*. Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Simanjuntak dkk, B. A. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Tripadvisor. (n.d.). *Taman Marga Satwa Budaya Kinantan (Bukittinggi, Indonesia)*. Retrieved from [http://TamanMargaSatwaBudayaKinantan\(Bukittinggi,Indonesia\)Review.Tripadvisor.html](http://TamanMargaSatwaBudayaKinantan(Bukittinggi,Indonesia)Review.Tripadvisor.html)
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2008). *Anatomi Pariwisata*. Indonesia: Angkasa.

Daftar Jurnal

- Avrilian, P. (2018). Peran Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dalam Meningkatkan Fasilitas Objek Wisata Taman Margasatwa Kinantan. *Skripsi Pepy Avrillian program studi Manajemen Bisnis, IAIN Batu Sangkar*, 5-7.
- Bakkaruddin. (2011). Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata. *Universitas Negeri Padang, Press Padang*, 8-11.
- Aznanda, R. (2017). Peramalan Jumlah Pengunjung Objek wisata Taman Margasatwa dan budaya kinantan atau kebun binatang Kota Bukittinggi menggunakan metode Arima dengan Faktor Musiman. *Skripsi thesis Rizky Aznanda, Universitas Negeri Padang*, 6-7.
- Sari, D. A. (2017). Pengelolaan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi dalam upaya menuju Badan Layanan Umum Daerah. *skripsi Dewi Astuti Purnama Sari Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Riau*, 7-8.
- Sukma, D. E. (2018). Daya Tarik Wisata Kebun Binatang Kasang Kulim Kabupaten Kampar. *Skripsi Defitri Eka Sukma Program Studi Pariwisata Universitas Riau*, 5-6.

Wandira, W. (2017). Pengelolaan Koleksi Museum Rumah Adat Nan Baanjuang di Kawasan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota

Bukittinggi , Sumatera Barat. *Skripsi Willi Wandira Program studi Pariwisata Universitas Riau*, 3-4.